Penggunaan *Artificial Intelligence* Dalam Studi Tafsir Di Kalangan Mahasiswa IAT UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Hafidh Ersa
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: 200303113@student.ar-raniry.ac.id
Zulihafnani
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: zulihafnani@ar-raniry.ac.id

Abstract: Generative artificial intelligence (AI) has increasingly become part of students' academic activities, including Qur'anic exegesis studies. Yet, the ease of obtaining explanations from AI does not necessarily guarantee interpretive depth, traceable sources, or conformity with the methodological principles of tafsir. This study examines how students of Qur'anic Studies and Exegesis (IAT) at UIN Ar-Raniry use AI, evaluate its outputs, and verify them against other sources. It employs a descriptive qualitative approach, drawing primarily on semi-structured interviews with six IAT students and supporting documentation. The data were organized around students' purposes for using AI, their assessments of AI-generated answers, and the ways they reported checking those answers. The findings indicate that AI, particularly ChatGPT, is used to obtain preliminary explanations of Qur'anic verses, accelerate information searches, and support academic assignments. Informants acknowledged its practical benefits but also considered some answers too general or insufficiently detailed, lacking clear references, or failing to make the application of tafsir methods explicit. To check AI-generated answers, students referred to tafsir works, digital sources, other AI platforms, and lecturers' explanations. These findings suggest that AI is positioned as a supplementary and exploratory aid rather than a replacement for tafsir sources. Since the study relies on interviews, its findings describe the informants' reported experiences and evaluations; they do not constitute an objective assessment of the accuracy of all AI-generated interpretations.
Keywords: *Artificial Intelligence; Qur'anic Exegesis; IAT Students; Verification; Interpretive Authority*

Abstrak: Penggunaan artificial intelligence (AI) generatif semakin menjadi bagian dari aktivitas akademik mahasiswa, termasuk dalam studi tafsir. Namun, kemudahan memperoleh penjelasan melalui AI tidak serta-merta menjamin kedalaman, keterlacakan sumber, atau kesesuaian jawaban dengan perangkat metodologis tafsir. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Ar-Raniry menggunakan AI, menilai keluaran yang dihasilkan, dan memverifikasinya melalui sumber lain. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data utama berupa wawancara semi-terstruktur terhadap enam mahasiswa IAT, didukung dokumentasi. Data dianalisis dengan mengelompokkan keterangan informan mengenai tujuan penggunaan, penilaian atas keluaran AI, dan praktik pemeriksaan kembali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI, terutama ChatGPT, digunakan untuk memperoleh penjelasan awal tentang ayat, mempercepat pencarian informasi, dan membantu penyelesaian tugas akademik. Informan mengakui

manfaat praktisnya, tetapi juga menilai sebagian jawaban terlalu umum, kurang mendalam, tidak selalu menunjukkan sumber secara jelas, atau tidak memperlihatkan penerapan kaidah tafsir secara eksplisit. Untuk memeriksa jawaban, mahasiswa menyebut penggunaan kitab tafsir, sumber digital, platform AI lain, dan penjelasan dosen. Temuan ini menunjukkan bahwa AI ditempatkan sebagai sarana pendukung dan eksploratif, bukan pengganti sumber tafsir. Karena penelitian bertumpu pada wawancara, temuan ini menjelaskan pengalaman dan penilaian informan, bukan hasil pengujian objektif atas akurasi seluruh keluaran AI. Analisis dibatasi pada praktik yang dilaporkan informan dalam konteks akademik mereka.
Kata Kunci: *Artificial Intelligence; Studi Tafsir; Mahasiswa IAT; Verifikasi; Otoritas Penafsiran*

Pendahuluan

Artificial Intelligence (AI) telah masuk ke dalam praktik belajar mahasiswa, termasuk pada bidang-bidang yang sebelumnya sangat bergantung pada buku, dosen, dan sumber keilmuan yang mapan.[1] Dalam ranah pendidikan Islam, kemudahan memperoleh jawaban melalui *chatbot* membuat mahasiswa dapat meminta penjelasan konsep, merangkum bacaan, mencari istilah, dan memperoleh alternatif jawaban dalam waktu singkat.[2] Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan menjadi faktor penting dalam penerimaan AI di kalangan mahasiswa Muslim. Studi Faizin dkk., misalnya, menemukan bahwa persepsi terhadap kemudahan dan kegunaan AI berhubungan dengan sikap positif mahasiswa terhadap penggunaannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian lain menunjukkan bahwa ChatGPT digunakan sebagai sumber tambahan untuk memperluas informasi, membentuk gagasan, dan mendukung diskusi akademik.[3] Namun, penggunaan tersebut tidak otomatis berarti bahwa mahasiswa menerima AI sebagai sumber pengetahuan yang setara dengan sumber akademik atau otoritas keilmuan yang telah ada.

[1] Nyak Salsabilla Manira and Nurhayati Selian, "Pengalaman Mahasiswa Dalam Menggunakan Artificial Intelligence Untuk Mendukung Belajar," *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 1 (March 31, 2026): 51–62, https://doi.org/10.55606/JURRIPEN.V5I1.7229.

[2] Pristian Hadi Putra and Rifyal Novalia, "Pemanfaatan Chatbot AI Dalam Menjawab Pertanyaan Keislaman Di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Islam," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 5, no. 1 (January 9, 2026): 194–209, https://doi.org/10.55606/JURRAFI.V5I1.7287.

[3] Nur Faizin et al., "Muslim Students' Acceptance of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education: An Extended TAM Approach," *Discover Education 2025 4:1* 4, no. 1 (August 21, 2025): 304-, https://doi.org/10.1007/S44217-025-00767-1; Mohammad Sholeh, Evi Fatimatur Rusydiyah, and M. Yunus Abu Bakar, "Integration of AI Chatbots in Islamic Religious Education: Potential and Challenges from a Doctoral Student Perspective," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (June 30, 2024): 2105–21, https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V16I2.5409; Nurul Aeni Sofa, Aang Kunaepi, and Nasikhin, "The Use of Chatgpt in Improving the Critical Thinking Skills of Islamic Education Graduates in Islamic Universities," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 11, no. 02 (December 24, 2024): 135–49, https://doi.org/10.19109/6CDCK053; Cecilia Ka Yuk Chan and Wenjie Hu, "Students' Voices on Generative AI: Perceptions, Benefits, and Challenges in Higher Education," *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 20 (2023): 43, https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8.

Persoalan tersebut menjadi lebih spesifik ketika AI digunakan dalam upaya memahami al-Qur'an.[4] Penafsiran pada dasarnya tidak berhenti pada kemampuan menghasilkan kalimat yang secara bahasa tampak masuk akal. Dalam tradisi tafsir, pemahaman ayat berkaitan dengan banyak sisi, kebahasaan, konteks turunnya ayat (*asbab al-Nuzul*), *munasabah*, riwayat, perbedaan pendapat ulama, metode penafsiran, serta disiplin ilmu yang menjadi perangkat penafsir.[5] Sejumlah penelitian yang secara langsung menguji keluaran ChatGPT dalam penafsiran al-Qur'an menemukan bahwa AI dapat menghasilkan penjelasan yang koheren dan mudah dipahami, tetapi masih menghadapi persoalan kedalaman, konteks, ketepatan rujukan, dan konsistensi metodologis. Al-Janabi, misalnya, membandingkan keluaran ChatGPT dengan tafsir tradisional dan menyoroti keterbatasan konteks historis dan keagamaan.

Andrean dan Harahap juga menunjukkan bahwa keluaran ChatGPT dapat dipahami secara baik oleh pembaca, tetapi tidak selalu memiliki kedalaman metodologis sebagaimana ditemukan dalam tafsir-tafsir klasik.[6] Dalam kajian lintas agama, Tsuria dan Tsuria juga menemukan bahwa AI generatif cenderung menyederhanakan persoalan keagamaan yang kompleks dan kurang memberikan perhatian pada teks serta sumber keagamaan. Meskipun tidak secara khusus menguji penafsiran al-Qur'an, temuan tersebut memperkuat perlunya menilai kedalaman dan landasan sumber dalam jawaban keagamaan yang dihasilkan AI.[7] Temuan-temuan tersebut penting dalam melakukan pijakan awal, tetapi pada umumnya penelitian-penelitian tersebut menempatkan keluaran AI sebagai objek yang diuji secara tekstual oleh peneliti.

Kecenderungan lain terlihat dalam penelitian yang membahas AI dari perspektif pendidikan Islam dan otoritas keagamaan. Sholeh, Rusydiyah, dan Abu Bakar mempelajari persepsi mahasiswa doktoral terhadap penggunaan *chatbot* AI dalam pembelajaran agama Islam dan menemukan manfaat sekaligus keterbatasan serta persoalan etika. Mainuddin dkk. menelaah perspektif mahasiswa dalam mata kuliah studi Islam dan menunjukkan adanya manfaat AI sekaligus kekhawatiran mengenai kedalaman pembelajaran. Penelitian Nordin dkk. menunjukkan bahwa mahasiswa studi Islam menggunakan AI secara aktif, tetapi tetap membutuhkan pedoman agar penggunaannya tidak mengabaikan nilai dan prinsip epistemologis keilmuan Islam. Sementara itu, penelitian Azizi dan Nurullah di Aceh memperlihatkan bahwa otoritas penafsiran masih

[4] Muhammad Huzaifa Bashir et al., "Arabic Natural Language Processing for Qur'anic Research: A Systematic Review," *Artificial Intelligence Review* 56, no. 7 (2023): 6801–54, https://doi.org/10.1007/s10462-022-10313-2.

[5] Hery Sahputra et al., "Al-Ashil Fi Al-Tafsir (Pengertian Dan Karakteristik)," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (2025), https://doi.org/10.5281/zenodo.1586067; Safrizal Rambe et al., "Hakikat Tafsir Dan Ruang Lingkupnya: Perbedaan Tafsir, Ta'wil Dan Terjemahannya," *Fatih: Journal of Contemporary Research* 3, no. 1 (June 30, 2026): 630–39, https://doi.org/10.61253/XR9NNB16.

[6] Mahdi Kais Abdulkarim Al-Janabi, "Artificial Intelligence in Quranic Exegesis: A Critical Analytical Study of ChatGPT Technology," *QURANICA - International Journal of Quranic Research* 16, no. 2 (December 31, 2024): 112–44, https://doi.org/10.22452/QURANICA.VOL16NO2.5; Muhammad Andrean and Idris Mardian Harahap, "Artificial Intelligence and Qur'anic Interpretation: A Critical Comparative Study of ChatGPT and Classical Tafsir," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (September 30, 2025): 658–70, https://doi.org/10.58363/ALFAHMU.V4I2.641.

[7] Ruth Tsuria and Yossi Tsuria, "Artificial Intelligence's Understanding of Religion: Investigating the Moralistic Approaches Presented by Generative Artificial Intelligence Tools," *Religions 2024, Vol. 15, Page 375* 15, no. 3 (March 21, 2024): 375, https://doi.org/10.3390/REL15030375.

ditempatkan pada guru, sanad, dan tradisi keilmuan, sedangkan AI cenderung dibatasi untuk fungsi-fungsi teknis dan pendukung.[8] Pada tingkat epistemologis, AI juga diposisikan sebagai alat bantu analisis yang tetap bergantung pada otoritas interpretatif manusia, terutama karena keterbatasannya dalam memahami konteks dan mempertanggungjawabkan penafsiran.[9] Dalam konteks pendidikan ilmu komputer, penelitian Amoozadeh dkk memperlihatkan adanya variasi tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap AI generatif. Temuan tersebut dapat menjadi pembanding untuk menelaah bagaimana mahasiswa studi tafsir membangun dan membatasi kepercayaan terhadap keluaran AI.[10]

Literatur yang ada masih menyisakan persoalan analitis. Penelitian yang menguji AI cenderung berfokus pada kualitas keluaran, penelitian dalam pendidikan Islam lebih banyak membahas penerimaan, manfaat, dan risiko penggunaan AI, sedangkan penelitian mengenai otoritas membahas batas legitimasi AI dalam produksi pengetahuan keagamaan. Fokus-fokus tersebut penting, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan apa yang dilakukan mahasiswa setelah memperoleh keluaran AI dalam studi tafsir: bagaimana mereka menilai jawaban tersebut, kapan mereka meragukannya, dan bagaimana mereka memeriksa kembali informasi yang diperoleh melalui sumber tafsir yang mereka anggap lebih otoritatif. Padahal, proses tersebut penting untuk memahami bagaimana AI ditempatkan dalam praktik studi tafsir mahasiswa. Kebutuhan verifikasi juga diperkuat oleh temuan Walters dan Wilder, yang menunjukkan bahwa ChatGPT dapat menghasilkan referensi rekaan maupun kesalahan bibliografis, sehingga sumber yang dicantumkannya perlu diperiksa kembali.[11]

Atas dasar itu, artikel ini berupaya menempatkan mahasiswa IAT sebagai aktor yang melakukan negosiasi antara kemudahan teknologi dan tuntutan metodologis studi tafsir. Fokusnya bukan untuk menentukan apakah AI secara objektif mampu atau tidak mampu menafsirkan al-Qur'an, karena desain penelitian ini tidak melakukan pengujian tekstual terhadap keluaran AI. Fokusnya adalah memahami bagaimana mahasiswa memaknai kegunaan AI, menemukan keterbatasan dalam penggunaannya, dan

[8] Sholeh, Rusydiyah, and Bakar, "Integration of AI Chatbots in Islamic Religious Education: Potential and Challenges from a Doctoral Student Perspective"; Mainuddin et al., "Artificial Intelligence in Islamic Studies Courses: Opportunities and Limitations in Islamic Higher Education from Student Perspectives," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 3 (September 5, 2025): 612–27, https://doi.org/10.35723/AJIE.V9I3.234; Mohd Khairul Naim Che Nordin et al., "The Use of Artificial Intelligence in Islamic Studies: An Analysis of Students' Perceptions and the Need for Guidance Based on Islamic Values," *Jurnal Usuluddin* 53, no. 2 (December 31, 2025): 109–48, https://doi.org/10.22452/USULUDDIN.VOL53NO2.5; Afkar Azizi and Nurullah, "Negotiating Qur'anic Interpretive Authority in the Age of Artificial Intelligence in Aceh," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 10, no. 2 (December 30, 2025): 165–78, https://doi.org/10.22373/TAFSE.V10I2.33016.

[9] Akhmetkazy Bagasharov et al., "Epistemology of Interpretation in the Era of Artificial Intelligence: Authority, Validity, and the Limits of AI's Role in Quranic Interpretation," *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2026), https://doi.org/10.64691/21y5h822.

[10] Matin Amoozadeh et al., "Trust in Generative AI among Students: An Exploratory Study," in *Proceedings of the 55th ACM Technical Symposium on Computer Science Education V. 1*, 2024, https://doi.org/10.1145/3626252.3630842.

[11] William H Walters and Esther Isabelle Wilder, "Fabrication and Errors in the Bibliographic Citations Generated by ChatGPT," *Scientific Reports* 13 (2023): 14045, https://doi.org/10.1038/s41598-023-41032-5.

membangun mekanisme verifikasi. Posisi ini sekaligus membedakan penelitian dari studi yang hanya menguji satu model AI terhadap beberapa ayat. Selain itu, data penelitian memperlihatkan praktik penggunaan dalam konteks akademik sehari-hari, bukan eksperimen terhadap performa model.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis tiga hal yang saling berhubungan: pertama, bentuk penggunaan AI dalam kegiatan studi tafsir; kedua, cara mahasiswa menilai keluaran AI; dan ketiga, cara mereka memverifikasi keluaran tersebut melalui sumber tafsir dan sumber akademik lainnya. Pertanyaan utama yang diajukan adalah bagaimana mahasiswa IAT UIN Ar-Raniry menggunakan, mengevaluasi, dan memverifikasi keluaran AI dalam memahami penafsiran al-Qur'an? Artikel ini berargumen bahwa penggunaan AI di kalangan mahasiswa IAT bersifat instrumental. AI membantu membuka akses dan menyediakan pemahaman awal, tetapi kepercayaan terhadap hasilnya dibatasi oleh penilaian terhadap kedalaman, sumber, konteks, dan penerapan kaidah-kaidah tafsir. Adapaun batas tersebut diwujudkan melalui praktik verifikasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data artikel berasal dari penelitian lapangan yang dilakukan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, mengenai penggunaan AI oleh mahasiswa IAT dalam memahami penafsiran al-Qur'an. Data utama berupa wawancara semi-terstruktur dengan enam mahasiswa yang memiliki pengalaman menggunakan AI dalam kegiatan akademik dan studi tafsir. Selain itu, penelitian juga menggunakan dokumentasi untuk mendukung informasi hasil wawancara. Unit analisis artikel ini bukan "akurasi AI" secara objektif, melainkan pengalaman dan praktik mahasiswa ketika menggunakan keluaran AI. Karena itu, informasi yang dianalisis meliputi tujuan penggunaan, jenis bantuan yang dicari, penilaian terhadap jawaban AI, keterbatasan yang ditemukan, serta langkah yang dilakukan untuk memeriksa kembali jawaban tersebut. Keenam informan merupakan mahasiswa IAT yang dipilih karena memiliki pengalaman dan keterlibatan dalam kegiatan akademik yang berkaitan dengan studi tafsir dan penggunaan AI.

Analisis dilakukan secara tematik melalui tiga tahap. Pertama, data wawancara direduksi dengan memusatkan perhatian pada pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan, penilaian, dan verifikasi. Kedua, data dikelompokkan untuk melihat pola yang berulang dan perbedaan pengalaman antar informan. Ketiga, pola tersebut dibandingkan dengan literatur mengenai AI dalam studi Islam dan tafsir. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian asal merujuk pada reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan dalam analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña.[12]

Penggunaan AI dalam Studi Tafsir

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari cara sebagian mahasiswa IAT memperoleh informasi ketika mempelajari ayat atau pun penafsiran al-Qur'an. Platform yang umumnya digunakan oleh para informan

[12] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014).

meliputi ChatGPT, Claude AI, dan Meta AI, dengan ChatGPT sebagai platform yang paling sering disebut digunakan dalam keseharian. Data ini menunjukkan bahwa AI telah masuk ke dalam praktik belajar mahasiswa, tetapi belum dengan sendirinya membuktikan bahwa AI menggantikan pembacaan kitab tafsir atau menjadi sumber utama pengetahuan mereka. Fokus pembahasan karena itu perlu diletakkan pada fungsi yang diberikan mahasiswa kepada AI, bukan semata-mata pada keberadaan atau popularitas platformnya.

Alasan penggunaan AI terutama berkaitan dengan kecepatan, kemudahan akses, dan bentuk penjelasan yang relatif mudah dipahami. Salah satu informan menyatakan, "Teknologi sangat membantu untuk menyelesaikan tugas namun tetap harus dibarengi dengan membaca dari kitab fisiknya."[13] Informan lain menjelaskan bahwa penggunaan informasi modern, aplikasi, dan situs yang telah ditentukan untuk mencari sumber membuat pencarian berlangsung lebih cepat. [14] Pernyataan-pernyataan tersebut memperlihatkan manfaat praktis yang dirasakan mahasiswa, bahwa AI dapat membantu memulai pencarian atau memberi orientasi ketika mereka belum memperoleh penjelasan yang dibutuhkan dari sumber lain. Akan tetapi, pernyataan yang sama juga memperlihatkan batas fungsi tersebut. Kemudahan menyelesaikan tugas tidak diperlakukan sebagai alasan untuk meninggalkan kitab tafsir. Dengan demikian, penggunaan AI dalam data ini lebih tepat disebut penggunaan eksploratif, mahasiswa memanfaatkannya untuk membuka persoalan, memperoleh gambaran awal, atau membantu pekerjaan akademik, tetapi masih memerlukan sumber lain untuk memperdalam dan memeriksa informasi.

Fungsi AI yang muncul bukan terutama menggantikan kegiatan membaca referensi-referensi utama dari buku-buku atau kitab, tetapi membantu mahasiswa pada tahap ketika mereka membutuhkan penjelasan cepat, istilah tertentu, atau gambaran awal mengenai makna sebuah ayat. Bentuk penggunaan tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk Penggunaan AI dalam Studi Tafsir Mahasiswa

No.	Bentuk penggunaan	Fungsi yang dirasakan mahasiswa
1	Memahami makna awal ayat	Mendapatkan penjelasan ringkas sebelum membaca sumber yang lebih mendalam
2	Mencari informasi	Mempercepat pencarian informasi yang berkaitan dengan ayat dan tema tafsir
3	Membantu tugas akademik	Menyusun gambaran awal, mencari istilah, dan memperoleh alternatif penjelasan
4	Mengeksplorasi ayat-ayat yang sulit	Meminta penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana
5	Mencari alternatif jawaban	Membandingkan jawaban AI dengan sumber lain sebelum digunakan

[13] Wawancara dengan Informan J, 20 Mei 2025
[14] Wawancara dengan Informan A, 21 Mei 2025

Sumber: Diolah dari hasil wawancara terhadap informan.

Kegunaan yang paling tampak dari penggunaan AI pada mahasiswa adalah dari segi kecepatan. Salah satu informan menyatakan bahwa penggunaan aplikasi AI dan situs digital membuat pencarian sumber menjadi lebih cepat, sementara informan lain menyebut bahwa AI membantu dalam menyelesaikan tugas, tetapi tetap harus disertai pembacaan terhadap referensi yang berbentuk fisik. [15] Pernyataan tersebut memperlihatkan dua hal sekaligus. Pertama, mahasiswa memang memperoleh keuntungan praktis dari AI berupa kecepatan dalam mengakses informasi. Kedua, begitu pun keuntungan praktis itu tidak otomatis mengubah kedudukan AI menjadi sumber utama.

Pola ini sejalan dengan penelitian tentang penggunaan AI dalam pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa mahasiswa menghargai kemudahan dan kegunaan AI. Faizin dkk. menemukan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* berperan dalam membentuk sikap terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Mainuddin dkk. juga menunjukkan adanya manfaat AI dalam studi Islam, terutama dalam mendukung akses informasi dan kegiatan belajar, meskipun terdapat keterbatasan pada kedalaman pembelajaran.[16] Data penelitian ini memperlihatkan pola yang sama dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu studi tafsir yang dilaksanakan di program studi IAT.

Meskipun demikian, penggunaan AI di sini lebih tepat dipahami sebagai praktik eksplorasi daripada substitusi sumber tafsir. Mahasiswa menggunakan AI untuk "membuka" persoalan sebelum masuk ke pembacaan yang lebih serius. Hal ini penting karena fungsi sebuah teknologi tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya, tetapi juga oleh posisi yang diberikan pengguna dalam rangkaian aktivitas pengetahuan. Dalam data penelitian, AI berada di bagian awal rangkaian tersebut: mahasiswa bertanya, menerima jawaban, lalu menilai apakah jawaban tersebut layak dibawa lebih jauh.

Temuan ini sekaligus menunjukkan mengapa frekuensi penggunaan saja tidak cukup untuk menjelaskan hubungan mahasiswa dengan AI. Dari hasil penelitian, hal yang lebih terlihat adalah intensitas fungsional, bahwa AI digunakan ketika mahasiswa membutuhkan akses cepat terhadap informasi atau penjelasan awal. Adapun intensitas/frekuensi penggunaan tidak dapat ditentukan secara presisi dari data yang tersedia. Penggunaan yang bersifat eksploratif juga terlihat dari kecenderungan mahasiswa mengajukan pertanyaan tentang ayat yang dianggap sulit. Dalam situasi tersebut, AI berfungsi seperti *interlocutor digital* yang dapat diminta memberikan penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana. Namun, fungsi ini memiliki batas. Sebab penjelasan yang mudah dipahami belum tentu memadai sebagai penjelasan tafsir. Perbedaan antara "mudah dipahami" dan "memadai secara keilmuan" menjadi poin penting yang diperoleh dari data penelitian. Dengan demikian, poin utama bagian ini

[15] Wawancara dengan Informan C, 22 Mei 2025

[16] Faizin et al., "Muslim Students' Acceptance of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education: An Extended TAM Approach"; Mainuddin et al., "Artificial Intelligence in Islamic Studies Courses: Opportunities and Limitations in Islamic Higher Education from Student Perspectives."

bukan bahwa AI telah mengubah seluruh cara mahasiswa belajar tafsir, melainkan bahwa AI menjadi sarana tambahan pada tahap tertentu dari proses belajar

Persepsi Mahasiswa terhadap Hasil Penafsiran AI

Penilaian mahasiswa terhadap keluaran AI tidak dapat diringkas sebagai penerimaan atau penolakan yang sepenuhnya terpisah. Informan mengakui manfaat kecepatan dan kemudahan, tetapi sekaligus mempertanyakan kedalaman penjelasan, kejelasan sumber, konsistensi jawaban, dan keterlihatan kaidah tafsir. Pola ini lebih tepat dipahami sebagai evaluasi bersyarat, AI dinilai berguna untuk keperluan tertentu, sementara kecukupannya sebagai rujukan penafsiran masih dipersoalkan. Dengan demikian, pengalaman mahasiswa tidak cukup dijelaskan melalui pembagian antara kelompok yang mendukung dan menolak AI. Penilaian mereka juga perlu dilihat dari alasan yang mendasari penerimaan maupun kehati-hatian tersebut.

Salah satu alasan yang muncul dalam wawancara ialah keterbatasan kedalaman penjelasan. Informan Z menilai penjelasan AI masih umum, ringkas, dan tidak sedetail kitab tafsir. Menurut keterangannya, jawaban AI tidak selalu memuat *asbāb al-nuzūl*, perbedaan pendapat ulama, atau penjelasan lafaz secara terperinci.[17] Informan J juga mengkritik penjelasan yang terasa datar dan terlalu umum.[18] Keterangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara jawaban ringkas yang diberikan AI dan kedalaman penjelasan yang diharapkan informan dalam studi tafsir. Bagi mahasiswa, jawaban yang mudah dipahami memang dapat membantu memperoleh gambaran awal tentang suatu ayat, tetapi belum tentu mencukupi kebutuhan untuk mengkaji penafsirannya secara lebih mendalam.

Perbedaan antara kemudahan memahami jawaban dan kecukupan penjelasan secara keilmuan menjadi penting dalam membaca temuan tersebut. Penjelasan sederhana dapat membantu mahasiswa memperoleh orientasi awal, terutama ketika istilah atau struktur ayat terasa sulit. Namun, penyederhanaan juga berpotensi mengesampingkan unsur yang diperlukan untuk memahami penafsiran, seperti konteks turunnya ayat, hubungan dengan ayat lain, perbedaan pendapat mufasir, atau dasar pemilihan suatu makna. Dengan demikian, keterbacaan merupakan kelebihan praktis yang dirasakan mahasiswa, tetapi tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa suatu penjelasan telah memadai untuk kepentingan kajian tafsir. Temuan ini memperlihatkan bahwa manfaat AI dalam membantu pemahaman awal perlu dibedakan dari kecukupan penjelasannya untuk kebutuhan akademik.

Selain kedalaman penjelasan, mahasiswa juga mempersoalkan kejelasan sumber yang mendasari jawaban AI. Mereka mempertanyakan apakah suatu jawaban merujuk pada kitab tertentu, pendapat mufasir tertentu, atau pendekatan tafsir yang dapat dikenali. Dalam pekerjaan akademik, rujukan bukan sekadar pelengkap formal, melainkan sarana untuk menelusuri asal suatu klaim, memeriksa konteksnya, dan mengetahui apakah pendapat yang disampaikan berasal dari seorang mufasir atau merupakan ringkasan dari beberapa pandangan. Ketika sumber tidak ditampilkan secara

[17] Wawancara dengan Informan Z, 21 Mei 2025
[18] Wawancara dengan Informan J, 20 Mei 2025

jelas, mahasiswa menghadapi kesulitan untuk menempatkan jawaban AI dalam tradisi keilmuan tafsir dan memeriksa dasar penjelasannya. Karena itu, persoalan yang muncul bukan semata-mata ketiadaan catatan kaki, melainkan keterbatasan dalam menelusuri asal dan dasar pengetahuan yang disajikan. Persoalan lain berkaitan dengan konsistensi jawaban. Informan J menyatakan bahwa hasil penafsiran dapat berbeda, khususnya dalam penjelasan konteks atau makna kata, bergantung pada bagaimana pertanyaan diajukan.[19] Pengalaman ini menunjukkan bahwa informan tidak selalu memperoleh jawaban yang sama ketika menggunakan AI untuk memahami suatu ayat.

Selanjutnya, kehati-hatian mahasiswa berkaitan dengan sejauh mana kaidah dan proses penafsiran dapat dikenali dalam jawaban AI. Seorang informan menyatakan bahwa AI mungkin dapat meniru kaidah yang tampak dalam karya mufasir apabila data yang tersedia memadai, tetapi hal itu tidak menjamin penerapan kaidah secara sistematis.[20] Sementara informan Z menilai bahwa kaidah seperti *nāsikh-mansūkh*, *asbāb al-nuzūl*, dan pemahaman lafaz tidak tampak jelas dalam jawaban yang ia amati.[21] Informan A juga berpandangan bahwa jawaban AI cenderung praktis dan ringkas, tanpa selalu menjelaskan konteks, pendekatan tafsir, atau dasar metodologis yang digunakan.[22] Keterangan para informan tersebut memperlihatkan bahwa penilaian terhadap keluaran AI tidak hanya didasarkan pada isi jawaban, tetapi juga pada keterlihatan proses dan landasan penafsirannya. Bagi mereka, jawaban yang tampak informatif belum tentu memperlihatkan bagaimana suatu makna ditetapkan dan kaidah apa yang mendasarinya.

Tabel 2 merangkum dimensi penilaian tersebut. Setiap dimensi ditautkan pada jenis keterangan yang tersedia dan batas kesimpulan yang dapat ditarik. Penggunaan tabel membantu membedakan pengalaman informan dari evaluasi objektif terhadap kemampuan AI. Dalam penelitian ini, data yang tersedia adalah penilaian pengguna berdasarkan pengalaman mereka.

Tabel 2. Dimensi Evaluasi Penggunaan AI Berdasarkan Pengalaman Informan

Dimensi penilaian	Keterangan dalam wawancara	Kesimpulan yang didukung	Kesimpulan yang tidak didukung
Kepraktisan	AI dinilai cepat dan membantu memperoleh penjelasan awal atau menyelesaikan tugas	Informan merasakan manfaat praktis	AI terbukti meningkatkan prestasi belajar
Kedalaman penjelasan	Sebagian jawaban terlalu umum atau kurang mendalam	Sebagian informan mengalami keterbatasan kedalaman	Semua jawaban AI selalu dangkal
Keterlacakan sumber	Informan menyoroti tidak jelasnya rujukan atau dasar jawaban	Keterlacakan menjadi kriteria penilaian	Seluruh jawaban AI tidak memiliki sumber

[19] Wawancara dengan Informan J, 20 Mei 2025
[20] Wawancara dengan Informan M, 22 Mei 2025
[21] Wawancara dengan Informan Z, 21 Mei 2025
[22] Wawancara dengan Informan A, 21 Mei 2025

Konsistensi	Perbedaan jawaban bergantung pada bentuk pertanyaan	Perbedaan keluaran menjadi pengalaman informan	Tingkat inkonsistensi model telah diukur
Keterlihatan metodologi	*Asbāb al-nuzūl, nasikh-mansukh, munasabah*, dan analisis lafaz tidak selalu dijelaskan	Informan tidak selalu melihat kaidah tafsir diterangkan secara sistematis	AI secara objektif tidak pernah dapat menerapkan kaidah tersebut

Sumber: Diolah dari hasil wawancara terhadap informan.

Dimensi-dimensi pada tabel di atas memperlihatkan bahwa penilaian terhadap keluaran AI tidak cukup didasarkan pada kelancaran bahasa atau kemudahan memahami jawaban. Dalam studi tafsir, suatu penjelasan juga perlu dapat ditelusuri sumbernya, menunjukkan konteks yang relevan, serta menjelaskan dasar penafsirannya.[23] Ketika unsur-unsur tersebut tidak tampak, pembaca menghadapi kesulitan untuk menentukan apakah jawaban merupakan ringkasan pendapat mufasir, gabungan beberapa pandangan, atau penjelasan yang dihasilkan tanpa ada rujukan yang dapat diperiksa. Karena itu, persoalan metodologis bukan sekadar apakah jawaban terdengar benar, melainkan apakah alasan dan sumber yang menopangnya dapat ditelusuri.

Hal ini tidak berarti bahwa setiap jawaban AI pasti keliru atau bahwa AI sama sekali tidak dapat membantu pembacaan terhaadap al-Qur'an. Persoalannya terletak pada perbedaan antara jawaban yang informatif dan penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Jawaban singkat dapat berguna untuk orientasi awal, tetapi belum tentu memadai ketika pembahasan menuntut analisis kebahasaan, konteks turunnya ayat, hubungan antarayat, atau perbandingan pendapat mufasir. Dengan demikian, keluaran AI perlu diperlakukan sebagai klaim yang masih terbuka untuk diperiksa, bukan sebagai hasil akhir yang memperoleh otoritas hanya karena disampaikan dengan bahasa yang meyakinkan.

Persoalan tersebut berhubungan dengan pembahasan yang lebih luas mengenai keandalan dan otoritas AI dalam pengetahuan keagamaan. Kajian mengenai keluaran AI dalam tafsir menyoroti perlunya memeriksa ketepatan penjelasan dan hubungannya dengan sumber tafsir, sedangkan penelitian tentang penggunaan AI dalam pendidikan Islam menekankan manfaat sekaligus keterbatasan teknologi. Kajian tentang otoritas penafsiran menambahkan pertanyaan mengenai dasar legitimasi jawaban yang dihasilkan mesin. Dalam konteks artikel ini, ketiga perhatian itu bertemu pada satu persoalan praktis, mahasiswa perlu memiliki alasan yang dapat dijelaskan untuk menerima, membatasi, atau menolak keluaran AI. Namun, penilaian pengguna tidak dapat menggantikan pengujian sistematis atas akurasi AI, keduanya merupakan ranah analisis yang saling berkaitan tetapi berbeda.

Persepsi dapat membantu menjelaskan mengapa satu teknologi dipandang bermanfaat sekaligus diragukan. Penilaian pengguna terbentuk dalam hubungan antara

[23] Andrean and Harahap, "Artificial Intelligence and Qur'anic Interpretation: A Critical Comparative Study of ChatGPT and Classical Tafsir."

tujuan penggunaan dan kriteria yang dianggap penting. Ketika kebutuhan pengguna hanya memperoleh gambaran umum, jawaban ringkas mungkin dianggap cukup. Ketika kebutuhan beralih pada penyusunan argumentasi tafsir, tuntutan terhadap sumber, konteks, dan metode menjadi lebih besar. Perbedaan penilaian itu tidak harus dibaca sebagai sikap yang bertentangan, ia dapat menunjukkan bahwa kelayakan AI bergantung pada tujuan dan tingkat kedalaman tugas. Oleh karena itu, analisis persepsi perlu memperhatikan alasan yang mendasari penilaian, bukan hanya mengelompokkan pengguna ke dalam kategori menerima atau menolak.

Secara keseluruhan, penilaian terhadap keluaran AI mencakup sekurang-kurangnya dua lapisan. Lapisan pertama bersifat praktis, yakni kecepatan, kemudahan akses, dan keterbacaan jawaban. Lapisan kedua bersifat keilmuan, yakni kedalaman penjelasan, keterlacakan sumber, konsistensi, dan keterlihatan metodologi tafsir. Kedua lapisan itu tidak selalu menghasilkan penilaian yang sama: sebuah jawaban dapat praktis tetapi belum memadai untuk dijadikan dasar argumentasi. Karena itu, posisi yang paling dapat dipertanggungjawabkan bukan penerimaan atau penolakan mutlak, melainkan evaluasi sesuai tujuan penggunaan dan pemeriksaan terhadap dasar jawaban. Kesimpulan ini tidak dimaksudkan sebagai penilaian objektif terhadap seluruh keluaran AI.

Verifikasi Hasil Penafsiran AI melalui Sumber Tafsir

Praktik verifikasi merupakan penghubung antara manfaat praktis AI dan pembatasan kepercayaan terhadap hasilnya. mahasiswa membandingkan keluaran AI dengan kitab tafsir, sumber digital, platform AI lain, atau meminta penjelasan dari dosen. Karena itu, penggunaan AI dalam pengalaman informan tidak berhenti pada tindakan mengajukan pertanyaan dan menerima jawaban. Ada tindakan lanjutan untuk memeriksa apakah informasi tersebut dapat dipakai. Inilah salah satu temuan yang paling relevan bagi pertanyaan artikel: bagaimana mahasiswa menggunakan, menilai, dan memverifikasi keluaran AI ketika mempelajari tafsir.

Kebutuhan verifikasi berkaitan dengan keterbatasan yang dirasakan ketika menggunakan keluaran AI. Ketika jawaban dianggap terlalu umum, mahasiswa membutuhkan uraian yang lebih terperinci. Ketika sumber tidak jelas, mahasiswa memerlukan rujukan yang dapat ditelusuri. Ketika jawaban berbeda menurut bentuk pertanyaan, mahasiswa memiliki alasan untuk membandingkannya dengan sumber lain. Dengan demikian, verifikasi tidak perlu dipahami sebagai aktivitas terpisah yang tidak berhubungan dengan persepsi. Sebaliknya, penilaian terhadap keluaran AI mendorong kebutuhan untuk melakukan pemeriksaan. Rangkaian ini dapat dirumuskan secara analitis sebagai: memperoleh jawaban awal, menilai kecukupannya, memeriksa melalui sumber lain, lalu memutuskan bagaimana jawaban tersebut akan digunakan.

Kitab tafsir menempati posisi penting dalam proses itu. Informan A menegaskan bahwa bantuan teknologi perlu disertai pembacaan kitab fisik. Informan juga menyebut rujukan tafsir seperti Tafsir Ibn Kathir dan Tafsir *al-Mishbah* dalam konteks pemeriksaan atau pendalaman penjelasan.[24] Penyebutan ini menunjukkan bahwa kitab tafsir dipahami

[24] Wawancara dengan Informan A, 21 Mei 2025

sebagai sumber yang memungkinkan mahasiswa mendapatkan uraian lebih luas daripada jawaban AI. Akan tetapi, data yang tersedia tidak menjelaskan secara rinci berapa kali masing-masing kitab digunakan, ayat apa yang dibandingkan dalam setiap peristiwa verifikasi, atau apakah setiap perbedaan jawaban diselesaikan melalui pembacaan kitab. Karena itu, artikel ini dapat menyatakan bahwa kitab tafsir disebut sebagai rujukan penting, tetapi tidak dapat mengukur frekuensi penggunaan tiap kitab.

Mahasiswa juga memanfaatkan lingkungan digital, penggunaan aplikasi atau situs tafsir, pencarian sumber melalui platform daring, dan pembandingan dengan AI lain. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik verifikasi tidak berlangsung melalui perpindahan sederhana dari teknologi digital ke kitab cetak. Mahasiswa justru dapat menggabungkan sumber digital dan sumber konvensional. Namun, sumber digital tidak otomatis memiliki tingkat otoritas yang sama. Platform AI lain dapat membantu melihat apakah jawaban berbeda, tetapi kesesuaian antara dua keluaran AI belum dengan sendirinya membuktikan kebenaran penafsiran. Demikian pula, keberadaan suatu penjelasan di situs web belum cukup jika asal sumbernya tidak jelas. Ini merupakan implikasi metodologis yang ditarik dari kebutuhan keterlacakan sumber, bukan klaim bahwa seluruh informan selalu menggunakan prosedur verifikasi yang ideal.

Peran dosen juga disebut dalam proses pemeriksaan.[25] Kehadiran dosen penting karena verifikasi tafsir tidak hanya menyangkut pencocokan dua teks, tetapi dapat memerlukan penjelasan mengenai konteks ayat, perbedaan pandangan mufasir, atau cara menggunakan suatu sumber. Meskipun demikian, data penelitian tidak memberikan uraian rinci mengenai bentuk interaksi dengan dosen, pertanyaan yang diajukan, atau keputusan yang dihasilkan setelah konsultasi. Oleh sebab itu, artikel ini tidak mengklaim bahwa konsultasi dosen dilakukan oleh semua informan atau dalam setiap penggunaan AI. Yang dapat dinyatakan adalah bahwa penjelasan dosen termasuk sumber pemeriksaan yang disebut dalam penelitian.

Secara konseptual, temuan ini berkaitan dengan gagasan bahwa pengguna tetap berperan dalam menilai keluaran sistem AI. Sahimi dkk, misalnya, mengusulkan kerangka verifikasi digital untuk menjaga autentisitas tafsir dengan menempatkan pemeriksaan terhadap sumber sebagai unsur penting. Perbandingan harus dilakukan secara proporsional. Penelitian tersebut mengarah pada usulan kerangka verifikasi, sedangkan data artikel ini berasal dari wawancara tentang kebiasaan dan pertimbangan mahasiswa.[26] Penelitian sekarang tidak menguji kerangka tersebut dan tidak dapat menyatakan bahwa mahasiswa telah menerapkannya. Relevansinya ialah bahwa keduanya menyoroti kebutuhan untuk tidak memperlakukan keluaran AI sebagai sumber yang cukup pada dirinya sendiri.

Dalam konteks pembelajaran, verifikasi dapat dipahami sebagai praktik literasi sumber. Literasi ini tidak hanya menuntut kemampuan mencari informasi, tetapi juga kemampuan menanyakan asal informasi, membandingkan klaim, mengenali perbedaan

[25] Wawancara dengan Informan M, 22 Mei 2025

[26] Mohd Shafiq Bin Sahimi et al., "Preserving the Authenticity of Quranic Exegesis Through Artificial Intelligence: A Proposed Framework for Digital Verification," *QURANICA - International Journal of Quranic Research* 17, no. 2 (September 30, 2025): 325–44, https://doi.org/10.22452/QURANICA.VOL17NO2.13.

pendapat, dan memutuskan sumber mana yang layak dijadikan dasar argumentasi. Dalam studi tafsir, literasi sumber terkait erat dengan kemampuan membaca kitab, mengenali mufasir, memahami pendekatan yang digunakan, dan menempatkan penjelasan pada konteksnya. AI dapat membantu mengidentifikasi pertanyaan atau istilah yang perlu ditelusuri, tetapi mahasiswa tetap perlu memiliki kemampuan untuk melakukan penelusuran lanjutan. Ini merupakan implikasi pedagogis dari pola yang ditemukan, bukan temuan langsung tentang kompetensi literasi setiap informan. Dengan demikian, praktik verifikasi yang muncul dalam pengalaman informan memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak selalu menempatkan keluaran AI sebagai jawaban final. Mereka menyebut berbagai sumber pembanding, terutama kitab tafsir, sumber digital, platform lain, dan dosen. Namun, data tidak cukup untuk mengukur kedalaman atau keberhasilan pemeriksaan tersebut. Kesimpulan yang paling aman ialah bahwa verifikasi menjadi bagian dari cara informan membatasi penggunaan AI.

Posisi *Artificial Intelligence* dalam Studi Tafsir Mahasiswa IAT

Jika penggunaan, penilaian, dan verifikasi dibaca sebagai satu rangkaian, posisi AI dalam studi tafsir mahasiswa dapat dipahami sebagai posisi yang terbatas tetapi fungsional. AI diterima karena membantu pencarian informasi dan memberi penjelasan awal, tetapi tidak ditempatkan setara dengan kitab tafsir atau otoritas keilmuan yang menjadi rujukan mahasiswa. Penerimaan dan pembatasan ini bukan dua sikap yang saling meniadakan. Justru keduanya dapat hadir bersamaan: teknologi digunakan untuk efisiensi, sedangkan keputusan mengenai kecukupan penafsiran tetap dikaitkan dengan sumber yang dianggap lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Informan M menyatakan bahwa AI tidak dapat menggantikan ilmu dan pengalaman mufasir karena tafsir tidak hanya menyangkut bahasa, tetapi juga kaidah tafsir dan *asbāb al-nuzūl*.[27] Sementara Informan S menilai AI tidak memiliki pendekatan usul tafsir yang konsisten seperti karya ulama.[28] Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberatan informan tidak hanya berkaitan dengan mutu bahasa atau panjang jawaban, melainkan dengan otoritas dan metodologi. Dalam pandangan mereka, penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan terkait dengan pengetahuan yang lebih luas daripada kemampuan menghasilkan uraian yang terdengar masuk akal. Namun, pernyataan tersebut harus tetap disajikan sebagai pandangan informan, penelitian ini tidak menilai secara mandiri kapasitas ontologis atau spiritual sistem AI.

Pembedaan antara fungsi alat dan otoritas sumber membantu menjelaskan pola tersebut. AI dapat membantu mahasiswa menemukan istilah, memperoleh gambaran umum, atau menyusun pertanyaan lanjutan. Akan tetapi, ketika mereka membutuhkan penjelasan yang lebih rinci dan dapat ditelusuri, mereka kembali pada kitab tafsir, sumber digital yang relevan, atau penjelasan dosen. Dalam arti ini, AI menjadi bagian dari proses memperoleh pengetahuan, tetapi tidak menjadi satu-satunya dasar untuk menetapkan makna ayat. Kesimpulan ini lebih tepat daripada mengatakan bahwa mahasiswa sepenuhnya menerima atau menolak AI.

[27] Wawancara dengan Informan M, 22 Mei 2025
[28] Wawancara dengan Informan S, 22 Mei 2025

Pola ini beririsan dengan penelitian Azizi dan Nurullah mengenai negosiasi otoritas penafsiran al-Qur'an pada era AI di Aceh. Kajian tersebut menempatkan persoalan otoritas dalam hubungan dengan tradisi keilmuan Islam. Pada tingkat praktik mahasiswa, batas otoritas tampak melalui tindakan sehari-hari di mana jawaban AI digunakan, tetapi tetap diperiksa melalui sumber lain.[29] Kesamaan keduanya terletak pada adanya negosiasi, bukan penggantian otomatis otoritas tafsir oleh teknologi. Perbedaannya, artikel ini berfokus pada pengalaman enam mahasiswa dalam konteks studi tafsir dan tidak menggeneralisasi hasil wawancara kepada seluruh komunitas Muslim Aceh.

Pembacaan ini juga mencegah artikel mengubah pandangan informan menjadi penilaian teknis yang tidak dilakukan. Misalnya, ungkapan bahwa AI "tidak memahami" kaidah tafsir dapat mengandung klaim filosofis tentang pemahaman mesin. Data wawancara tidak dirancang untuk menyelesaikan perdebatan tersebut. Yang bisa dianalisis ialah bahwa informan tidak menemukan uraian metodologis yang cukup eksplisit dalam keluaran yang mereka gunakan dan karena itu membatasi kepercayaan mereka. Formulasi ini mempertahankan arti penting pengalaman informan tanpa mengubahnya menjadi klaim universal tentang semua sistem AI, semua versi model, atau semua jenis pertanyaan tafsir.

Pola ini mempunyai implikasi bagi pengajaran di program studi IAT. Alih-alih hanya memperdebatkan apakah mahasiswa boleh atau tidak boleh menggunakan AI, pembelajaran dapat mengarahkan mahasiswa untuk menunjukkan bagaimana jawaban AI diperiksa. Misalnya dalam latihan kelas, mahasiswa dapat diminta memilih satu jawaban AI tentang ayat tertentu, mengidentifikasi klaim-klaim yang terkandung di dalamnya, menelusuri sumber tafsir yang relevan, lalu menjelaskan bagian mana yang sejalan, berbeda, terlalu umum, atau tidak memiliki dasar yang jelas. Latihan semacam itu tidak mengandaikan bahwa AI pasti salah atau pasti benar. Tujuannya adalah menjadikan jawaban AI sebagai objek pemeriksaan akademik dan memastikan bahwa keputusan mahasiswa dapat dijelaskan melalui sumber yang dapat ditelusuri.

Kontribusi artikel karena itu terletak pada pemetaan hubungan antara penggunaan AI, penilaian terhadap keterbatasannya, dan kebutuhan verifikasi pada tingkat pengguna. Penelitian tentang AI dan tafsir yang menguji keluaran sistem dapat menjelaskan mutu jawaban dalam kondisi tertentu, penelitian tentang penerimaan teknologi dapat menjelaskan alasan pengguna mengadopsi AI, dan penelitian tentang otoritas dapat membahas legitimasi sumber pengetahuan. Data ini menambahkan gambaran praktis mengenai bagaimana mahasiswa IAT menempatkan keluaran AI di antara kebutuhan memperoleh informasi dengan kewajiban memeriksa sumber tafsir. Kontribusi tersebut bersifat kontekstual dan analitis, bukan klaim bahwa artikel ini merupakan penelitian pertama tentang AI dalam tafsir.

Secara keseluruhan, jawaban terhadap pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. Mahasiswa yang diwawancarai menggunakan AI, terutama ChatGPT, untuk memperoleh penjelasan awal, mempercepat pencarian informasi, dan membantu

[29] Azizi and Nurullah, "Negotiating Qur'anic Interpretive Authority in the Age of Artificial Intelligence in Aceh."

tugas akademik. Mereka menilai hasil AI dengan mempertimbangkan kepraktisan, kedalaman, kejelasan sumber, konsistensi, dan keterlihatan metodologi tafsir. Ketika jawaban dirasa belum memadai, mereka menyebut pemeriksaan melalui kitab tafsir, sumber digital, platform lain, atau dosen. Pola tersebut menempatkan AI sebagai sarana pendukung yang penggunaannya dibatasi oleh kebutuhan akan sumber yang lebih otoritatif. Karena data berasal dari enam wawancara, kesimpulan ini berlaku pada pengalaman informan yang diteliti dan tidak dapat langsung digeneralisasi kepada semua mahasiswa.

Satu implikasi metodologis mengikuti keseluruhan temuan tersebut: penelitian selanjutnya perlu memisahkan secara tegas kajian persepsi pengguna dari pengujian akurasi keluaran AI. Untuk mengkaji pengalaman pengguna, wawancara dan observasi praktik dapat diperluas agar proses penggunaan serta verifikasi lebih terlihat. Untuk menguji akurasi, diperlukan desain tersendiri yang menetapkan ayat, prompt, versi model, kriteria evaluasi, dan pembanding berupa sumber tafsir primer yang jelas. Kedua jenis penelitian dapat saling melengkapi, tetapi pertanyaan, data, dan klaimnya berbeda. Dengan pembedaan itu, kajian AI dalam studi tafsir dapat berkembang tanpa menjadikan pengalaman subjektif sebagai bukti teknis atau sebaliknya.

Kesimpulan analitisnya bukan bahwa AI harus dikeluarkan dari studi tafsir, juga bukan bahwa AI telah layak menggantikan sumber tafsir. Data memperlihatkan posisi yang lebih bersyarat: mahasiswa memanfaatkan AI untuk kemudahan awal, menilai hasilnya berdasarkan kriteria yang berkaitan dengan tradisi tafsir, dan menyebut sumber lain sebagai tempat pemeriksaan. Posisi ini memperlihatkan pentingnya mempertahankan tanggung jawab akademik pengguna. Teknologi dapat mempercepat akses terhadap informasi, tetapi kelayakan suatu penjelasan untuk digunakan dalam studi tafsir tetap membutuhkan penilaian, penelusuran sumber, dan pertanggungjawaban ilmiah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* dalam studi Al-Qur'an di kalangan mahasiswa IAT UIN Ar-Raniry terutama ditempatkan sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan pemahaman awal. AI digunakan karena mampu memberikan jawaban secara cepat dan praktis, baik ketika mahasiswa menghadapi materi yang belum dipahami maupun ketika membutuhkan bantuan dalam kegiatan akademik. Namun, penggunaan tersebut tidak berarti bahwa informasi dari AI langsung diterima sebagai sumber akhir. Ketika jawaban dianggap terlalu umum, kurang lengkap, atau berbeda dengan sumber yang telah dipelajari, mahasiswa melakukan pencarian dan pembandingan lebih lanjut dengan kitab tafsir maupun sumber lainnya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa posisi AI dalam praktik belajar mahasiswa IAT dibentuk oleh pengetahuan disipliner yang telah mereka miliki. Mahasiswa tidak hanya menilai apakah AI memberikan jawaban, tetapi juga mempertimbangkan apakah jawaban tersebut memenuhi kebutuhan pembahasan tafsir yang sedang dicari. Pengetahuan mengenai sumber, konteks, perbedaan penafsiran, dan unsur-unsur pembahasan tafsir menjadi dasar bagi mahasiswa untuk menentukan

apakah informasi dari AI cukup digunakan atau perlu diperiksa kembali. Dalam konteks ini, AI lebih tepat dipahami sebagai pintu masuk menuju informasi tafsir, sedangkan pembandingan dengan sumber tafsir menjadi bagian penting dalam menentukan penggunaan informasi tersebut lebih lanjut.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih khusus mengenai hubungan antara AI dan praktik belajar mahasiswa IAT. Persoalannya bukan semata-mata apakah mahasiswa menggunakan AI atau apakah AI dapat menghasilkan informasi tafsir, tetapi bagaimana pengetahuan tentang tafsir ikut membentuk cara mahasiswa menerima, menilai, dan membatasi penggunaan keluaran AI. Karena penelitian ini hanya melibatkan enam informan dan menggunakan wawancara sebagai sumber utama, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa IAT atau untuk menentukan tingkat akurasi AI secara objektif. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan temuan ini melalui pengamatan langsung terhadap penggunaan AI, analisis komparatif terhadap keluaran beberapa model AI, atau penelitian yang melibatkan mahasiswa dari beberapa program studi dan perguruan tinggi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Janabi, Mahdi Kais Abdulkarim. "Artificial Intelligence in Quranic Exegesis: A Critical Analytical Study of ChatGPT Technology." *QURANICA - International Journal of Quranic Research* 16, no. 2 (December 31, 2024): 112–44. https://doi.org/10.22452/QURANICA.VOL16NO2.5.

Amoozadeh, Matin, David Daniels, Daye Nam, Aayush Kumar, Stella Chen, Michael Hilton, Sruti Srinivasa Ragavan, and Mohammad Amin Alipour. "Trust in Generative AI among Students: An Exploratory Study." In *Proceedings of the 55th ACM Technical Symposium on Computer Science Education V. 1*, 2024. https://doi.org/10.1145/3626252.3630842.

Andrean, Muhammad, and Idris Mardian Harahap. "Artificial Intelligence and Qur'anic Interpretation: A Critical Comparative Study of ChatGPT and Classical Tafsir." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (September 30, 2025): 658–70. https://doi.org/10.58363/ALFAHMU.V4I2.641.

Azizi, Afkar, and Nurullah. "Negotiating Qur'anic Interpretive Authority in the Age of Artificial Intelligence in Aceh." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 10, no. 2 (December 30, 2025): 165–78. https://doi.org/10.22373/TAFSE.V10I2.33016.

Bagasharov, Akhmetkazy, Mamyrova Zhantaeva, Kuzembayeva Khalizhan, Yemelianova Kurmanbayev, and Nurgazy Khaydarov. "Epistemology of Interpretation in the Era of Artificial Intelligence: Authority, Validity, and the Limits of AI's Role in Quranic Interpretation." *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2026). https://doi.org/10.64691/21y5h822.

Bashir, Muhammad Huzaifa, Aqil M Azmi, Haq Nawaz, Wajdi Zaghouani, Mona Diab, Ala Al-Fuqaha, and Junaid Qadir. "Arabic Natural Language Processing for Qur'anic Research: A Systematic Review." *Artificial Intelligence Review* 56, no. 7 (2023): 6801–54. https://doi.org/10.1007/s10462-022-10313-2.

Chan, Cecilia Ka Yuk, and Wenjie Hu. "Students' Voices on Generative AI: Perceptions, Benefits, and Challenges in Higher Education." *International Journal of Educational*

Technology in Higher Education 20 (2023): 43. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8.

Faizin, Nur, Muhammad Alfan, Abdul Basid, Mochammad Rizal Ramadhan, Siti Aisyah Panatik, and Akhmad Nurul Kawakip. "Muslim Students' Acceptance of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education: An Extended TAM Approach." *Discover Education 2025 4:1* 4, no. 1 (August 21, 2025): 304-. https://doi.org/10.1007/S44217-025-00767-1.

Mainuddin, Hermawansyah, Muhammad Irfan, Junaidin, and Muh. Zulkifli. "Artificial Intelligence in Islamic Studies Courses: Opportunities and Limitations in Islamic Higher Education from Student Perspectives." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 3 (September 5, 2025): 612–27. https://doi.org/10.35723/AJIE.V9I3.234.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, 2014.

Nordin, Mohd Khairul Naim Che, Nurin Aina Othman, Muhammad Hazim Mohd Azhar, Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, and Abdul Hannan Mohd Azhar. "The Use of Artificial Intelligence in Islamic Studies: An Analysis of Students' Perceptions and the Need for Guidance Based on Islamic Values." *Jurnal Usuluddin* 53, no. 2 (December 31, 2025): 109–48. https://doi.org/10.22452/USULUDDIN.VOL53NO2.5.

Putra, Pristian Hadi, and Rifyal Novalia. "Pemanfaatan Chatbot AI Dalam Menjawab Pertanyaan Keislaman Di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Islam." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 5, no. 1 (January 9, 2026): 194–209. https://doi.org/10.55606/JURRAFI.V5I1.7287.

Rambe, Safrizal, Hasbi Alfi Maulana Silaen, Nur Khomisah Hasibuan, and Farid Adnir. "Hakikat Tafsir Dan Ruang Lingkupnya: Perbedaan Tafsir, Ta'wil Dan Terjemahannya." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 3, no. 1 (June 30, 2026): 630–39. https://doi.org/10.61253/XR9NNB16.

Sahimi, Mohd Shafiq Bin, Mohd Hisyam Abdul Rahim, Arif Amin Bin Rushihi, Arwansyah Kirin, and Norazlina Zakaria. "Preserving the Authenticity of Quranic Exegesis Through Artificial Intelligence: A Proposed Framework for Digital Verification." *QURANICA - International Journal of Quranic Research* 17, no. 2 (September 30, 2025): 325–44. https://doi.org/10.22452/QURANICA.VOL17NO2.13.

Sahputra, Hery, Wahyu Ramadani Rambe, M. Naqsabandhi S, and Khoirul Anwar. "Al-Ashil Fi Al-Tafsir (Pengertian Dan Karakteristik)." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (2025). https://doi.org/10.5281/zenodo.1586067.

Salsabilla Manira, Nyak, and Nurhayati Selian. "Pengalaman Mahasiswa Dalam Menggunakan Artificial Intelligence Untuk Mendukung Belajar." *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 1 (March 31, 2026): 51–62. https://doi.org/10.55606/JURRIPEN.V5I1.7229.

Sholeh, Mohammad, Evi Fatimatur Rusydiyah, and M. Yunus Abu Bakar. "Integration of AI Chatbots in Islamic Religious Education: Potential and Challenges from a Doctoral Student Perspective." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (June 30, 2024): 2105–21. https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V16I2.5409.

Sofa, Nurul Aeni, Aang Kunaepi, and Nasikhin. "The Use of Chatgpt in Improving the Critical Thinking Skills of Islamic Education Graduates in Islamic Universities."

Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran 11, no. 02 (December 24, 2024): 135–49. https://doi.org/10.19109/6CDCK053.

Tsuria, Ruth, and Yossi Tsuria. "Artificial Intelligence's Understanding of Religion: Investigating the Moralistic Approaches Presented by Generative Artificial Intelligence Tools." *Religions 2024, Vol. 15, Page 375* 15, no. 3 (March 21, 2024): 375. https://doi.org/10.3390/REL15030375.

Walters, William H, and Esther Isabelle Wilder. "Fabrication and Errors in the Bibliographic Citations Generated by ChatGPT." *Scientific Reports* 13 (2023): 14045. https://doi.org/10.1038/s41598-023-41032-5.